

BAB II

KAJIAN PENYEBAB TERJADINYA PROSTITUSI

2.1 Penyebab Prostitusi

Prostitusi adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada banyak lelaki dengan imbalan pembayaran guna disetubuhi dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan diluar pernikahan. Noeleen Heyzer membedakan tiga macam pelacuran menurut hubungannya dengan pihak pengelola bisnis pelacuran. Pertama, pelacuran yang bekerja sendiri tanpa calo atau majikan seringkali mereka berprofesi di pinggir jalan atau masuk kesatu bar ke bar yang lain. Kedua, pelacur yang memiliki calo atau beberapa calo yang saling terkait secara hierarkis. Biasanya sipelacur hanya memperoleh sebagian kecil dari uang yang dibayarkan oleh klayennya. Ketiga pelacur yang dibawah naungan dibawah sebuah lembaga atau organisasi mapan. Contohnya klub panti pijat tempat lokalisasi dan hote-hotel.¹

Pelacuran terdapat di segala zaman secara meluas. Zaman kuno mengenal pelacuran secara meluas, tetapi aneh, tidak menganggapnya a moral, hanya sebagai mata pencharian belaka. Anggapan ini masih kedapatan antara lain di Jepang. Pelacuran adalah soal “*permintaan dan penawaran*”.²

2.1.1 *Permintaan*

- a) Posisi wanita yang terbelakang daripada pria sangat mempengaruhi timbulnya pelacuran. Wanita sangat bergantung kepada pria. Jika wanita tidak bergantung kepada pria dan mempunyai hak yang sama, tidak ada pelacuran (zaman matriarchaat). Dewasa ini makinmeningkat.
- b) Berjuta-juta pria yang matang nikah, belum juga kawin. Pada bangsa-bangsa primitif hal ini sangat jarang atau tak terdapat sama sekali. Angka tentang hal ini cukup mencemarkan. Sekarang ini banyak dimasyarakat pria diatas umur 20 tahun belum kawin, tidak terkecuali wanita. Suatu tragedi zaman sekarang banyak orang tak sanggup melangsungkan perkawinan pada umur yang wajar (secara biologis menuntut), akibatnya pelacuran.

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2003) hlm, 160.

² B. Simandjuntak , *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial* (Bandung: Taristo, 1981) hlm, 282.



Siapa yang sering bergaul dengan wanita pelacur terutama dari kalangan berada dan terpandang. Kelas kaum buruh cepat peroleh penghasilan maksimal baginya, sehingga tidak ada alasan untuk menunda-nunda perkawinan. Walaupun secara resmi belum kawin, biasanya sudah hidup sebagai suami-istri; perkawinan (upacara) dilangsungkan, jika hubungan seksual menampakkan akibatnya yang nyata. Di Berlin sebelum PD II 50% anak-anak sulung adalah hasil hubungan seksual sebelum pernikahan; 40% diantaranya adalah illegitiem. Bagi kelas borjuis pernikahan itu menuntut pengeluaran-pengeluaran biaya yang cukup besar, sehingga orang harus berfikir matang-matang untuk melangsungkan perkawinan yang sah. Jalan kepelacuran lebih rata bagi kelas buruh. Yang banyak bergaul dengan pelacuran-pelacuran ialah mereka yang belum berumah tangga (kawin). Bagi yang kaya-raja dapat memilih poligami seperti halnya disunia Timur.³

2.1.2 Penawaran

Ada wanita yang rela “menawarkan diri?” Membahas ini timbul teori-teori. Teori Lombroso: wanita pwlacur adalah wanita degenerasi yang karena keadaan jiwanya ditakdirkan bagi pekerjaan ini. Teori ini (baik mengenai penjahat, maupun pelacur) pada umumnya ternyata tidak benar. Sebab diantara wanita-wanita bukan pelacuran terdapat yang degenerasi, tetapi jauh dari perbuatan melacur diri. Begitu pula diantara wanita-wanita pelacur terdapat wanita-wanita yang secara antropologis, psikologis dan psikiatris tergolong terkemuka dalam masyarakat. Kebanyakan wanita pelacur berasal dari kalangan rakyat jelata.

Bonger membagi sebab-sebab atas kelompok-kelompok yang besar:

1. Lingkungan yang immoral:

Jika wanita tidak melacur diri sewaktu mudaya, ia takkan pernah menjadi wanita pelacur. Wanita pelacur menjalankan pekerjaan sebelum mencapai kedewasaan hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan pelacur berasal dari golongan rakyat yang pendidikannya rendah. Di Indonesia ada lembaga menyiapkan pendidikan untuk berprostitusi. Penyidik Jerman, Bonhuffer mengemukakan 38% anak sengaja untuk masuk itu, 56% disebabkan pendidikan yang buruk, dan hanya 6% berpendidikan cukup baik.

³ *Ibid.*, hlm, 283.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Keadaan tempat tinggal (perumahan)

Karena keadaan tempat tinggal yang buruk maka anak-anak dalam usia yang sangat muda belajar mengenal perbuatan-perbuatan seksual dan pelacuran, pula terpaksa banyak berkeliaran di jalan-jalan di malam hari. Suatu angket sebelum perang menunjukkan, bahwa di Stuttgart 33% dari anak-anak rakyat kecil tidur dalam ruangan yang sangat sesak (tumpah ruah), 4% tak mempunyai ranjang, 50% tidur dengan lain orang dalam satu ranjang, 6% tidur dengan orang tua dalam satu ranjang, 6% tidur bercampur dengan jenis kelamin yang lain.

3. Pekerjaan kanak-kanak

Bekerja di pabrik, menjual kembang dan kosmetik, pelayanan dirumah-rumah makan (bunga rumah makan) pelayan/babu pada keluarga, kebanyakan berasal dari dusun, tidak mengenal keadaan kota. Mereka merasa *hilang keseimbangan*, merasa asing dan sepi dalam lingkungannya.

4. Pandangan budak-budak wanita

Sangat meluas diseluruh dunia, Bernad Shaw menggambarkan hal ini dalam bukunya Mrs Warren's profession. Dengan meluasnya industri seks di Kota Indonesia maka wanita-wanita desa serta ibu-ibu yang tak bersuami menjadi resah penghidupannya. Dewasa ini di Indonesia ada perdagangan wanita.

5. Faktor-faktor ekonomi

Wanita-wanita yang harus berdikari, tanpa mata pencharian, sudah jatuh ke lumpur pelacuran. Terutama wanita yang tidak memiliki keterampilan. Perbandingan pelacuran-pelacuran janda : yang tidak kawin : bersuami diperoleh Boger sebagai berikut: 60 : 10 : 6. Dalam penelitian di Eropah sebelum perang dunia II. Faktor yang lain: upah yang sangat rendah, dan juga uang yang berlebihan, keinginan untuk hidup mewah (lux). Faktor yang menentukan dalam masalah ini ialah:

Faktor idividual atau Faktor sosial? Memang sulit membedakan. Tetapi kami berpendapat faktor lingkunganlah yang berperan. Faktor lingkungan kita katakan sebagai penyebab timbulnya gejala pelacuran melihat suatu kenyataan bahwa potensi-disposisi tidak akan terwujud tanpa lingkungan.⁴

⁴ *Ibid.*, hlm, 285.

Pelacur yang membuka praktik pelayanan jasa seksual dikompleks mereka biasanya bekerja dibawah koordinasi dan naungan seorang Germo. Adapun yang dimaksud dengan germo atau mucikari, yaitu orang bisa laki-laki atau perempuan yang mata penchariannya, baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayayai, menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktik pelacuran, yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh.dari pekerjaan tersebut germo mendapat sebagian (besar) dari hasil uang yang diperoleh pelacur.

Para pelacur umumnya berasal dari daerah pedesaan, dengan alasan-alasan yang bervariasi terbujuk dalam lembah hitam bagi mata orang-orang baik-baik. Berda dibawah kekuasaan germo atau mucikari, mereka tidak lebih sebagai perempuan dalam pasungan. Pasungan dalam arti diikat oleh menumpuknya utang yang sengaja disodorkan sang germo guna membelenggu mereka agar tidak bisa menghilang dari bordirnya. Sebab, kalau hal itu terjadi, berarti suatu kerugian ekonomis bagi sang germo, lebih-lebih apabila pelacur ini termasuk primadona atau kembang bordir yang laris dan banyak digemari lelaki iseng.

Studi yang dilakukan oleh Purnomo dan Siregar menemukan bahwa alasan wanita menjadi pelacur sebagian besar adalah karena faktor ekonomi. Selain diyakini pekerjaan sebagai pelacur cepat menghasilkan uang (39,6%), pekerjaan sebagai pemuas nafsu seks lelaki iseng ini juga menjadi pi,ihan menarik bagi banyak wanita karena mereka tidak memiliki keterampilan atau keahlian lain yang bisa diandalkan. Pekerjaan di industri seks kerap kali lebih menarik kaum migran wanita karena pendapatan yang mereka peroleh dapat mencapai lima sampai sepuluh kali lipat pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.⁵

Memang, bila pelacuran diperlakukan semata sebagai suatu profesi atau mata pencharian, penekanan kajian tentang pelacuran yang hanya melihat dimensi ekonomi saja sudah cukup memadai. Tetapi, untuk memahami dengan baik apa di balik maraknya bisnis pelacuran, tak pula diperlukan defenisi dan pengertian yang lebih mendalam. Secara sosiologi pengertian pelacuran sesungguhnya tidaklah

⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2003) hlm. 161.



sederhana defenisi diatas yang semata-mata hanya menekankan tiga unsur: pembayaran, promiskuitas dan ketidak acuhan emosional. Misalnya, menyatakan diluar muatan ekonomi yang ada, pelacuran sesungguhnya adalah ekspresi dari hegemoni kultural pria atas kaum perempuan.

Pelacuran dalam banyak hal juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-budaya, yang terjalin erat satu dengan yang lain: seperti kemiskinan, kebiasaan kawin muda, kebiasaan cerai, dan status sosial perempuan yang relatif rendah juga merupakan faktor pendorong kenapa perempuan melacurkan diri.

Studi yang dilakukan Truong memperlihatkan dengan jelas bahwa keterlibatan kaum wanita kedalam praktek pelacuran tidaklah semat-mata hanya karena didorong faktor kemiskinan dan kerentanan ekonomi, bebrapa kajian yang dilakukan selama ini memang cenderung menunjukkan bahwa pendapat para pekerja pada jenis jabatan yang banyak didominasi oleh tenaga kerja perempuan dengan pendidikan rendah.

Tetapi, kenapa kaum wanita sampai terlibat dalam jasa pelayanan seksual ini sebenarnya tidak semata-mata karena motif ekonomi. Banyak kasus menunjukkan, bahwa kaum wanita kerap kali terpaksa dan dipaksa masuk kedalam pelacuran oleh kaum pria yang menggunakan ragam srana, yang berkisar dari sekedar janji-janji mukuk pekerjaan, perkawinan atau perbudakan terselubung dari cinta, loyalitas terhadap mucikari, sampai kepenculikan fisik dan penyekapan. Di samping itu, salah satu faktor non-ekonomi yang mendorong para wanita muda masuk kedunia prostitusi pada masa itu adalah karena tingginya angka tingkat perceraian terutama di kalangan keluarga di Jawa.⁶

Saptari menyebutkan paling tidak ada tiga faktor yang mendorong seseorang menjadi pelacur. Pertama, karena keadaan ekonomi atau kondisi kemiskinan rumah tangga perempuan pelacur. Kedua, karena pandangan tentang seksualitas yang cenderung menekan arti peting keperawanan sehingga tidak memberi kesempatan bagi perempuan yang tidak perawan kecuali masuk kedalam paeran yang diciptakan oleh mereka. Ketiga, karena sistem paksaan dan kekerasan. Di Thailand

⁶ *Ibid.*, hlm, 163.



misalnya, Saptari mencatat bahwa orang tua yang miskin kerap kali mengirimkan anak-anaknya ke calo-calo tenaga kerja yang kemudian memasukkan mereka ke pusat-pusat pelacura. Uang yang seharusnya dibayarkan kepada mereka, dibayarkan kepada orang tua mereka. Sementara itu, orang tua wanita yang dipaksa tidak mengerti sepenuhnya pekerjaan yang dilakukan anak-anak mereka.

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga diorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut diatas memudahkan individu menggunakan pola-pola responsi/reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup ditengah hiruk-pikuk dalam pembangunan.⁷

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran antara lain sebagai berikut.

1. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau diluar pernikahan.

Yang dilarang dan diancam dengan hukuman ialah: praktek germo (pasal 296 KUHP) dan mucikari (pasal 506 KUHP). KUHP 506: Barang siapa yang sebagian mucikari mengambil untung dari perbuatan cabul seorang perempuan, dihukum dengan hukuman kurungan selam-lamanya satu tahun.

Namun, dalam praktik sehari-hari, pekerja sebagai mucikari ini selalu di toleransi, secara inkonvensional dianggap sah ataupun dijadikan sumber pendapatan dan pemasaran yang tidak resmi.

2. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya diluar ikatan perkawinan.
3. Komersialisasi dari seks, baik dipihak wanita maupun germo-germo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks. jadi, seks dijadikan alat

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), *Jilid 1*, hlm. 243.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang jamak guna (*multipurpose*) untuk tujuan-tujuan komersialisasi diluar perkawinan.

4. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup, dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
5. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
6. Kebudayaan eksploitasi pada zaman moderend ini, khususnya mengeksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
7. Ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum ”jual dan permintaan” yang diterapkan pula dalam relasi seks.
8. Peperangan dan masa-masa kacau (dikacau oleh gerombolan-gerombolan pemberontak) di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran.
9. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan ketidak seimbangan rasio dan wanita si daerah tersebut.
10. Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja terkecuali menjadi wanita P bagi anak-anak gadis.
11. Bertemunya macam-macam kebudyaaan asing dan kebudayaan-kebudayaan setempat. Di daerah-daerah perkotaan dan ibukota, mengakibatkan perubahan-perubahan sosial yang cepat dan radikal, sehingga masyarakatnya menjadi sangat instabil. Terjadi banyak konflik dan kurang adanya konsensus/persetujuan mengenai norma-norma kesusilaan diantara anggota masyarakat. Kondisi sosial jadi terpecah-pecah sedemikian rupa, sehingga timbul satu masyarakat yang tidak bisa diintegrasikan. Terjadilah disorganisasi sosial, sehingga mengakibatkan *breakdown*/kepadatan pada kontrol sosial: Tradisi dan norma-norma susila banyak dilanggar. Maka tidak sedikit wanita-wanita muda mengalami disorganisasi pribadi, dan serta elementer bertingkah laku semau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sendiri memenuhi kebutuhan seks dan kebutuhan hidupnya dengan jalan melacurkan diri.⁸

Isi pelacuran atau motif-motif yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita itu beraneka ragam. Dibawah ini disebutkan beberapa motif, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
3. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam mendapatkan status sosial yang lebih baik.
4. Aspirasi material yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaia-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.
5. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada *adjustment* yang negatif, terutama sekali terjadi pada masa puber dan adolesens. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, teman putri, tante-tante atau wanita-wanita *mondain* lainnya.
6. Rasa melit dan ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tersebut dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan bandit-bandit seks.
7. Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tahu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dinggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja mereka lebih menyukai pola seks bebas.
8. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (*ada premarital sexrelation*) untuk sekedar iseng atau untuk menikmati “masa indah” di kala muda. Atau sebagai simbol

⁸ *Ibid.*, hlm, 244.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keberanian dan kegagahan telah menjelajahi dunia seks secara nyata. Selanjutnya, gadis-gadis tadi terbiasa melakukan banyak relasi seks secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, lalu terprosoklah mereka kedalam dunia pelacuran.

9. Gadis-gadis dari daerah slums (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoril yang sejak kecinya selalu melihat persanggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila). Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.
10. Oleh bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya sebagi pelayan toko, bintang filem, pragawati, dan lain-lain. Namun pada akhirnya, gadis-gadis tersebut dengan kejamnnnya dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran.
11. Banyak stimulasi seksual dalam bentuk: film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, gang-gang anak muda yang memperaktekkan relasi seks, dan lain-lain.
12. Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.
13. Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada kawin.
14. Disorganisasi dan di sintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, membrontak, lalu menghibur diri terjun dalam diri dunia pelacuran.
15. Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya. Misalnya, pekerjaan pengemudi, tentara, pelaut, pedagang, dan kaum politis, yang membutuhkan pelepasan bagi ketegangan otot-otot dan syarafnya dengan bermain perempuan.



16. Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa satu skill atau keterampilan khusus.
17. Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam macam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dangang.
18. Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan keterampilan/skill, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan, dan keberanian. Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan pun bisa melakukan pekerjaan ini.
19. Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (hash-hish, ganja, morfin, heroin, candu, likeur/minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.
20. Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga timbul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh: seorang gadis cilik yang pernah diperkosa kesuciannya oleh laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual ataupun menjadi patah hati dan penuh dendam kesumat, lalu menerjunkan diri dalam dunia pelacuran.
21. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
22. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami. Misalnya karna suami impoten, lama menderita sakit, banyak istri-istri lain sehingga sang suami jarang mendatangi istri yang bersangkutan, lama bertugas ditempat yang jauh, dan lain-lain.
- Sedangkan sebab-sebab timbulnya prostitusi di pihak pria antara lain ialah sebagai berikut.
- 1 Nafsu kelamin laki-laki untuk menyalurkan kebutuhan seks tanpa satu ikatan.
- 2 Rasa iseng dan ingin mendapatkan pengalaman relasi seks diluar ikatan perkawinan. Ingin mencari variasi dalam relasi seks.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Istri sedang berhalangan haid, mengandung tua atau lama sekali mengidap penyakit, sehingga tidak mampu melakukan relasi seks dengan suaminya.
4. Istri menjadi gila.
5. Ditugaskan ditempat jauh, pindah kerja atau didetasir ditempat lain, dan belum sempat atau tidak dapat memboyong keluarga.
6. Cacat jasmani, sehingga merasa malu untuk kawin; lalu meyalurkan kebutuhan-kebutuhan seksnya dengan wanita-wanita pelacur. Misalnya, karena bongkok, buruk muka, pincang, buntung lengan, dan lain-lain.
7. Karena profesinya sebagi penjahat, sehingga tidak termungkinkan membina keluarga.
8. Tidak mendapatkan kepuasan dalam penyaluran kebutuhan seks, dengan partner atau istrinya.
9. Tidak perlu bertanggung jawab atau akibat relasi seks dan dirasakan sebagai lebih ekonomis. Misalnya, tidak perlu memelihara anak keturunan, tidak perlu membina rumah tangga dan menjamin kehidupan istri. Namun bisa bersenang-senang dalam lautan asmara dengan macam-macam wanita.

Solusi dalam rangka memberantas dunia prostitusi menurut tinjauan hadis adalah:

1. Tidak membuka aurat:
Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku lihat. Satu kelompok manusia, mereka memiliki cambuk seperti ekor lembu, dengan itu mereka memukul orang lain. Satu kelompok perempuan pakai pakaian tapi telanjang, membuat orang lain terpedaya, kepada mereka seperti punuk onta. Mereka tidak akan masuk surga. Tidak akan mencium harumnya. Meskipun jarak mereka dengan surga sekian sekian jauhnya”. (HR.Muslim).
2. Bagi laki-laki dan perempuan, tetap menjaga pandangan dan konsisten dalam amar ma’ruf nahi munkar.
Dari Abu Sa’id al-Khudri, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, “janganlah kalian duduk-duduk ditepi jalan”. Paras sahabat berkata, “Wahai Rasulullah kami memiliki pekerjaan yang membuat kami mesti berada di tepi jalan“. Rasulullah Saw berkata, “Jika kamu mesti berada di tepi jalan, maka berilah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hak jalan". Para sahabat bertanya, "Apakah hak jalan itu?". Rasulullah Saw menjawab, jaga pandangan. Jangan mengganggu orang lain. balaslah salam. *Amar ma'ruf nahi munkar*". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

3 Tidak berdua-duaan tanpa mahram

Dari Ibnu Abbas, ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan perempuan. Janganlah seorang perempuan berpergian tanpa mahram. Seorang laki-laki berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah nama saya sudah masuk peserta jihad pada perang anu dan anu, sedangkan istri saya akan pergi haji." Rasulullah Saw bersabda, pergilah haji bersama istrimu" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

4 Kontrol dari keluarga

"Tiga orang yang diharamkan surga bagi mereka: pecandu narkoba, orang yang durhaka pada orang tua dan Dayyus yaitu orang yang membiarkan keluarganya melakukan perbuatan tercela (*zina*)". (HR. Ahmad. Komentor Syekh Syu'ub al-Arna'uth: hadits sahih).

2.2 Efek Negatif Bagi Masyarakat

Beberapa efek negatif yang terjadi akibat-akibat dari tmbulnya kegiatan prostitusi ini adalah sebagai berikut.

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terdapat ialah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing tanah). Terutama akibat syphilis, apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan. Antara lain ialah: (1) *congenital syphilis* (sipilis herediter/keturunan) yang menyerang bayi semasih dalam kandungan, sehingga terjadi abortus/keguguran atau bayi lahir mati. Jika bayi bisa lahir, biasanya kurang bobot, kurang darah, buta, tuli, kurang inteligenensinya, defek (rusak cacat) mental dan defek jasmani lainnya. (2) *sypilitic amentia*, yang mengakibatkan cacat mental rinagan, retardasi atau lemah ingatan dan imbisilitas. Sedangkan yang berat bisa mengakibatkan serangan epylipsi atau ayan, kelumpuhan sebagian dan kelumpuhan total, bisa jadi idiot psikotik, atau menurunkan anak-anak idiocy.⁹

⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal & Patologi Sek*, (Bandung, ALUMNI Tt), hlm. 69-76.



- © Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
 - c) Mendemoralisasi atau meberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.
 - d) Berkorelasi dengan kriminalitsa dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain).
 - e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama. Terutama sekali menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum, dan agama, karena digantikan dengan pola pelacuran dan promiskuitas, yaitu digantikan dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan, murah dan serta bertanggung jawab. Bila pola pelacuran ini telah membudaya, maka rusaklah sendi-sendi kehidupan keluarga yang sehat.
 - f) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain. pada umumnya wanita-wanita pelacuran itu Cuma menerima upah, sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya, karna sebagian besar harus diberikan kepada germo, calo-calo, centeng-centeng, pelindung, dan lain-lain. dengan kata lain, ada sekelompok manusia benalu yang memeras darah dan keringat pata pelacur ini.
 - g) Bisa menyebabkan terjadinya difungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, nymphomania, satiriasis, ejakulasi prematur yaitu pembuangan sperma sebelum zakar melakukan penetrasidalam vagina atau liang senggama, dan lain-lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.